

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Denisa merupakan salah satu Rumah Sakit Swasta di Jawa Timur yang berada di kabupaten Gresik. Perusahaan ini tercatat dalam RS Tipe D. Rumah Sakit Umum Denisa berdiri sejak tahun 2006 dan bertugas untuk mengelola pelayanan kesehatan yang terletak di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 736 Gresik, dilindungi badan hukum yang berbentuk Perseroan Terbatas dengan nama PT. Denisa Hanesti Perseroan.

Keberhasilan Rumah Sakit Umum Denisa makin diperluas dengan dibukanya Pelayanan Umum, Spesialis, Penunjang medik, perawatan (Rawat inap dan rawat jalan), kegawat darurat (IGD), dan kefarmasian, yang didukung oleh 4 besar Dokter Spesialis Dasar (Bedah, Obgyn, Penyakit Dalam & Anak), Anestesi, Mata, Jantung, Gigi dan Radiologi serta tenaga paramedis yang profesional.

Rumah Sakit Umum Denisa Gresik berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mempermudah pelayanan kesehatan yang optimal. Dilengkapi pula oleh sarana pendukung lainnya seperti ruang Kamar Operasi, IGD, Laboratorium, Instalasi Farmasi, Radiologi, Ruang Observasi, Ruang Neonatus, Rawat Inap (Kelas VVIP, VIP, Kelas I, II, III & Isolasi), Poli Umum, Poli Gigi, Poli Spesialis dan Ambulance 24 jam yang akan mempermudah bagi pasien yang membutuhkan perawatan yang cepat dan tepat, sesuai dari visi dan misi dari Rumah Sakit Umum Denisa.

2.2 Penyakit Anemia Pada Masa Kehamilan

2.2.1 Definisi Anemia

Menurut Waryana (2016), Anemia adalah kondisi dimana seseorang memiliki kadar hemoglobin berada di bawah normal. Di Indonesia Anemia umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi, sehingga lebih dikenal dengan istilah Anemia Gizi Besi. Anemia defisiensi besi merupakan salah satu gangguan yang paling sering terjadi selama kehamilan. Ibu hamil

umumnya mengalami deplesi besi sehingga hanya memberi sedikit besi kepada janin yang dibutuhkan untuk metabolisme besi yang normal. Selanjutnya mereka akan menjadi anemia pada saat kadar hemoglobin ibu turun sampai di bawah 11 g/dL selama trimester III.

Kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun otak. Anemia gizi dapat mengakibatkan kematian janin didalam kandungan, abortus, cacat bawaan, BBLR, anemia pada bayi yang dilahirkan, hal ini menyebabkan morbiditas dan mortalitas ibu dan kematian perinatal secara bermakna lebih tinggi. Pada ibu hamil yang menderita anemia berat dapat meningkatkan resiko morbiditas maupun mortalitas ibu dan bayi, kemungkinan melahirkan bayi BBLR dan premature juga lebih besar.

Anemia adalah masalah kesehatan yang mencerminkan nilai keesejahteraan sosial ekonomi dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia. Anemia pada ibu hamil disebut *potensial danger of mother and child* yaitu anemia potensial yang membahayakan kesehatan ibu serta anak.

Menurut Waryana (2016), untuk mendiagnosis anemia dalam kehamilan dapat dilakukan pemeriksaan hemoglobinserta dengan pengawasan. Hasil pemeriksaan hemoglobin dapat digolongkan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penggolongan Status Anemia Ibu Hamil

KadarHemoglobin	StatusAnemia
11gr %	Tidak Anemia
9 – 10gr %	Anemia Ringan
7 – 8gr %	Anemia Sedang
<7gr %	Anemia Berat

Sumber: Waryana, 2016

2.2.2 Penyebab Anemia Kehamilan

Menurut Waryana (2016), Penyebab langsung, banyak berpantang makanan tertentu selagi hamil dapat memperburuk keadaan anemia gizi besi. Biasanya ibu hamil enggan untuk makan daging, ikan, hati atau pangan hewani lainnya dengan alasan yang tidak rasional. Selain Karen adanya pantangan terhadap makanan hewani. Faktor ekonomi merupakan penyebab pola konsumsi masyarakat kurang baik, tidak semua masyarakat dapat mengkonsumsi lauk hewani dalam setiap kali makan. Padahal pangan hewani merupakan sumber zat besi yang tinggi absorbsinya.

Kekurangan besi dalam tubuh tersebut disebabkan karena kekurangan konsumsi makanan kaya besi, terutama yang berasal dari sumber hewani, kekurangan besi karena kebutuhan yang meningkat seperti pada kehamilan. Masa tumbuh kembang serta pada penyakit infeksi (malaria dan penyakit kronis lainnya misalnya TBC), kehilangan besi yang berlebihan pada pendarahan termasuk haid yang berlebih. Sering melahirkan dan pada infestasi cacing ketidakseimbangan antara kebutuhan tubuh akan besi dibandingkan dengan penyerapan dari makanan.

Salah satu tanda yang paling sering dikatakan dengan anemia adalah pucat. Pucat biasanya karena kurangnya volume darah, kurangnya hemoglobin dan vasokonstriksi untuk memaksimalkan pasokan O² ke organorgan vital. Indikator yang baik dalam menilai pucat jika dibandingkan dengan warna kulit ialah bantalan kuku, telapak tangan, dan membrane mukosa. Gejala anemia yang paling sering dijumpai adalah 5L yaitu lesu, lemah, letih, lelah dan lalai. Sedangkan gejala anemia pada kehamilan yaitu ibu sering mengeluh cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang, lidah luka, nafsu makan menurun, konsentrasi hilang serta nafas pendek pada penderita anemia parah.

Anemia dalam kehamilan berpengaruh sangat kurang baik bagi ibu, baik selama dalam masa kehamilan, saat persalinan maupun dalam masa nifas. Pengaruh yang ditimbulkan dalam masa kehamilan antara lain ialah persalinan premature, abortus, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim,

mudah terinfeksi, risiko dekompensasi kardis, mola hidatidosa, giperemesis gravidum, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini.

2.3 Suplemen Zat Besi Pada Ibu Hamil

2.3.1 Definisi Zat Besi (Fe)

Zat besi (Fe) adalah salah satu mineral yang merupakan substansi organik mikronutrien yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah yang lebih sedikit dari makronutrien. Sebagai salah satu bahan pembentuk hemoglobin, besi merupakan elemen vital yang jumlahnya harus tetap tercukupi (Bakta, dkk, 2015).

Suplemen besi (Fe) adalah tablet yang berisi 60 mg elemental iron dan 0,25 mg asam folat pada setiap tablet. Suplemen Fe merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan hemoglobin, yaitu senyawa warna merah yang terdapat dalam sel darah merah yang digunakan untuk mengangkut oksigen dan karbondioksida dalam tubuh. Ibu hamil perlu mengonsumsi suplemen Fe selama kehamilan karena kebutuhan zat besi ibu hamil meningkat selama kehamilan (Salman, dkk. 2017).

2.3.2 Kebutuhan Tablet Fe Pada Ibu Hamil

Menurut Waryana (2016), Saat kehamilan, zat besi yang dibutuhkan oleh tubuh lebih banyak dibandingkan saat tidak hamil. Zat besi bagi wanita hamil dibutuhkan untuk memenuhi kehilangan basal, juga untuk pembentukan sel – sel darah merah yang semakin banyak. Seiring dengan bertambahnya umur kehamilan, zat besi yang dibutuhkan semakin banyak. Dengan demikian resiko anemia zat besi semakin besar.

Ibu hamil yang memiliki anemia gizi akan melahirkan bayi yang anemia pula, yang dapat menimbulkan disfungsi pada otaknya dan gangguan proses tumbuh kembang otak. Selajutnya, maka ibu hamil dianjurkan mengonsumsi zat besi sebanyak 60 – 100 mg/hari.

Besarnya angka kejadian anemia ibu hamil pada trimester I kehamilan ialah 20%, trimester II dan trimester III sebesar 70%. Hal ini disebabkan karena pada trimester pertama kehamilan zat besi yang dibutuhkan masih

sangat sedikit karena tidak terjadi menstmasi dan pertumbuhan janin yang masih sangat lambat. Trimester kedua dan ketiga volume darah dalam tubuh wanita akan meningkat sampai 35%, ini ekuivalen dengan 450 mg zat besi untuk memproduksi sel – sel darah merah. Sel darah merah mesti mengangkut oksigen lebih banyak untuk janin, sedangkan untuk melahirkan perlu tambahan besi sebesar 300 – 350 mg akibat kehilangan darah. Sampai saat melahirkan wanita hamil membutuhkan zat besi sebesar 40 mg per hari atau dua kali lipat dari kebutuhan tidak hamil.

2.3.3 Indikasi

Menurut Dewanto HR dalam Gunawan SG, dkk. (2012). Sediaan Fe hanya diindikasikan untuk pencegahan dan pengobatan anemia defisiensi besi. Penggunaan diluar indikasi, cenderung menyebabkan penimbunan besi dan keracunan besi. Anemia defisiensi besi paling sering disebabkan oleh kehilangan darah atau karena kebutuhan yang meningkat seperti yang terjadi pada ibu hamil.

2.3.4 Efek Samping

Menurut Dewanto HR dalam Gunawan SG, dkk. (2012). Efek samping yang paling sering timbul berupa intoleransi terhadap sediaan oral. Gejala yang timbul dapat berupa mual dan nyeri lambung, konstipasi, diare, dan kolik. Gangguan ini biasanya ringan dan dapat dikurangi dengan pemberian obat setelah makan. Kemungkinan juga dapat menyebabkan timbulnya feses yang berwarna hitam.

Intoksikasi akut sangat jarang terjadi pada orang dewasa. Intoksikasi akut dapat terjadi setelah menelan sediaan Fe sebanyak 1 g. Kelainan utama terdapat pada saluran cerna , mulai dari iritasi, korosi, sampai terjadi nekrosis. Gejala yang timbul biasanya berupa mual, muntah, diare, hematemesis, serta feses berwarna hitam karena pendarahan pada saluran cerna, syok dan akhirnya kolaps kardiovaskular dengan bahaya kematian. Gejala intoksikasi tersebut dapat timbul dalam waktu 30 menit atau setelah beberapa jam meminum obat.

2.4 Konsep Kepatuhan

2.4.1 Definisi Kepatuhan

Kepatuhan sudah dipelajari dari berbagai perspektif yang luas, akan tetapi sampai sekarang tidak ada kesepakatan mengenai definisinya. Istilah kepatuhan pertama kali diperkenalkan dalam bidang kedokteran pada tahun 1976. Sackett dan Haymes dalam penelitian Shafa dan putri (2017) mendefinisikan kepatuhan sebagai "suatu tingkatan perilaku seseorang (melakukan pengobatan, mengikuti rekomendasi diet atau melaksanakan perubahan gaya hidup) yang sesuai dengan anjuran medis atau kesehatan. Kepatuhan juga berkenaan dengan hasil dari interaksi antara pasien dengan petugas kesehatan.

Perilaku seseorang pada dasarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya. Gejala kejiwaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, diantaranya faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosiol budaya masyarakat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

Kepatuhan mengkonsumsi tablet zat besi diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengkonsumsi tablet zat besi, frekuensi konsumsi perhari. Suplementasi besi atau pemberian tablet Fe merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia kekurangan besi. Suplementasi besi merupakan cara efektif karena kandungan besinya yang dilengkapi asam folat yang dapat mencegah anemia karena kekurangan asam folat (Notoatmodjo, 2012).

2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe merupakan salah satu contoh perilaku kesehatan. Lawrance Green mengemukakan teori perilaku kesehatan yang ditentukan oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), faktor pendorong (*reinforcing factor*).

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai – nilai, dan sebagainya.

- b. Faktor pendukung (*enabling factor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas – fasilitas atau sarana – sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat – obatan, alat – alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya.
- c. Faktor pendorong (*renforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

2.4.3 Faktor Lain Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) terdapat faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan yaitu :

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan tertentu terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, penginderaan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih terjaln dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.

3. Sikap

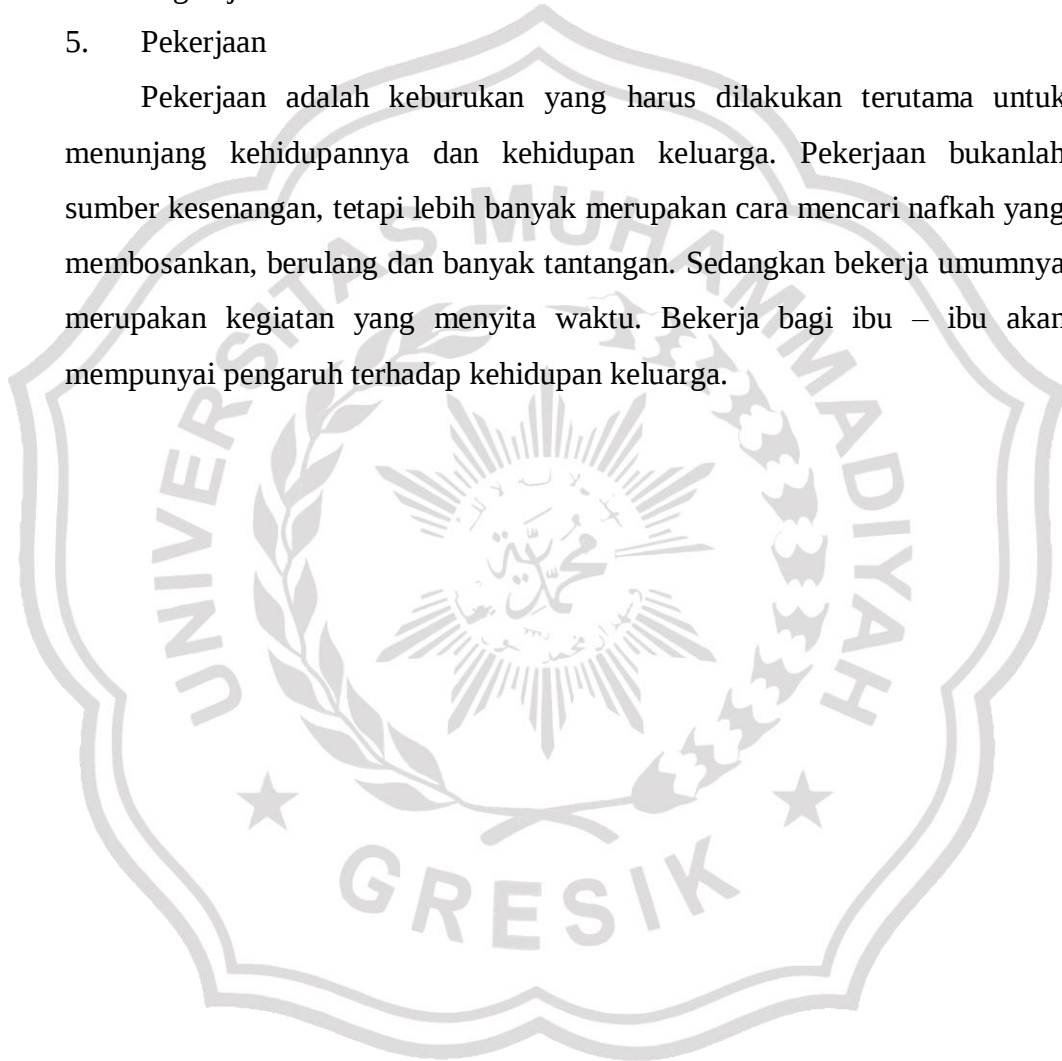
Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa sikap adalah tanggapan atau persepsi seseorang terhadap apa yang diketahuinya. Jadi sikap tidak dapat dilihat langsung secara nyata, tetapi hanya dapat ditafsirkan sebagai perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan.

4. Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

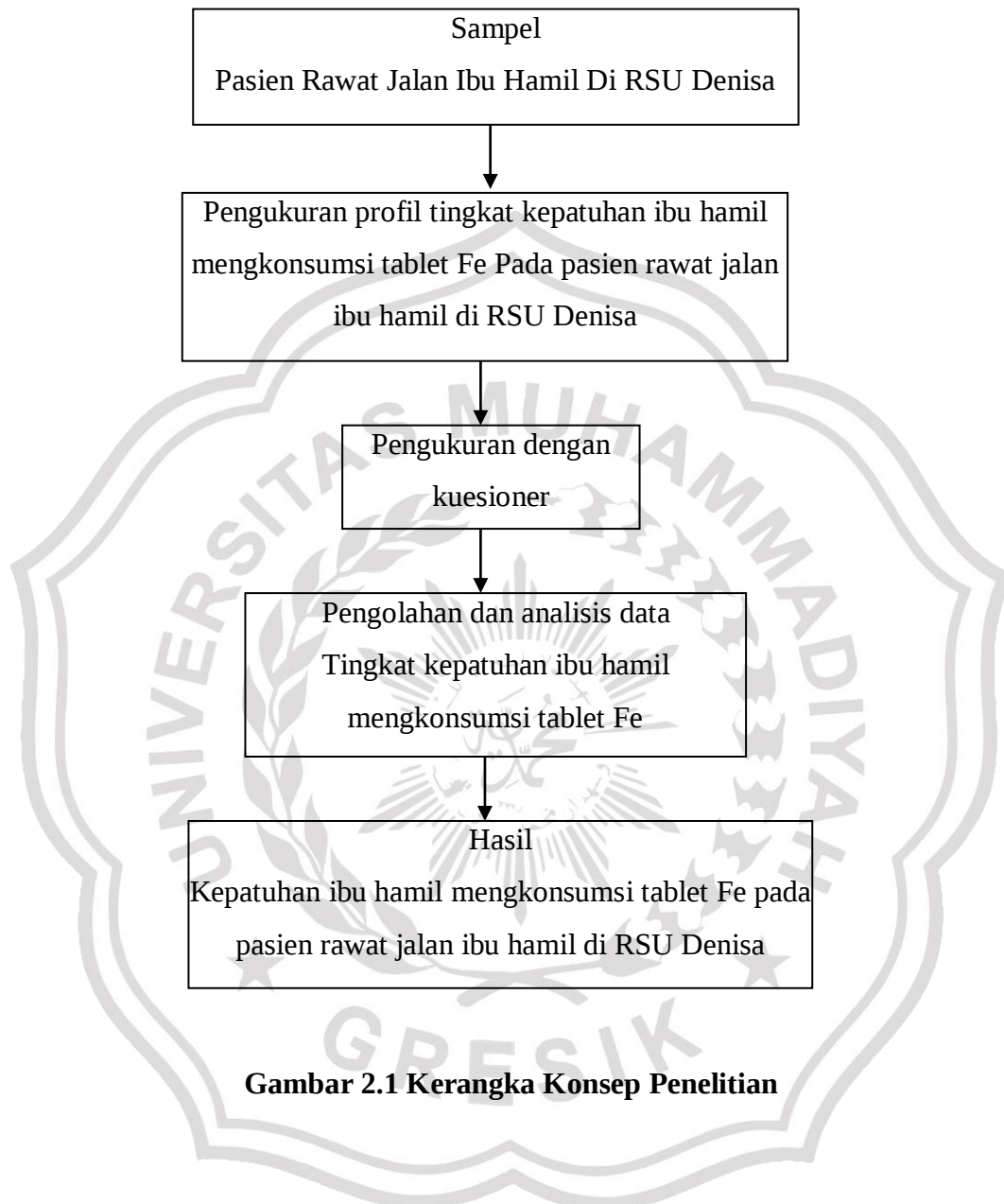
5. Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu – ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.



2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian diuraikan sebagaimana berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian